

**PENGARUH PENERAPAN METODE INKUIRI TERBIMBING TERHADAP
MOTIVASI, AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA
(Studi pada Siswa Kelas VIII SMPN 3 Gadingrejo Semester Ganjil
Tahun Pelajaran 2012/2013)**

Dani Sefriyan¹, Caswita², M. Coesamin³

Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung

Abstract: Method of guiding inquiry learning is process where the teacher presents the principle elements in one lesson and then ask students to make generalizations. This study aimed to know the effect the application of the method Guided Inquiry to the motivation, activities and learning outcomes of mathematics students. The design of this research is *one group posttest-only*. The population was VIII grade students of state Junior High School 3 Gadingrejo. The sample was class VIII-C were taken at random from seven class. The research data in the form of data learning motivation, learning activities and learning outcomes of mathematics were obtained through observation, questionnaires, and a formative test. Analyzing data in this study using the proportion test. Based on the results of research known that the method of Guided Inquiry influence motivation, activities, and learning outcomes of mathematics.

Keywords: Guided Inquiry, learning motivation, activities, outcomes.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana terpenting untuk mewujudkan kemajuan suatu bangsa dan negara. Pendidikan menitikberatkan pada pembentukan dan pengembangan kepribadian. Pengelolaan proses pembelajaran yang efektif, efisien dan menarik merupakan titik awal keberhasilan pembelajaran yang pada akhirnya akan meningkatkan prestasi belajar siswa. Dengan pendidikan yang bermutu, akan tercipta sumber daya manusia yang berkualitas. Jika suatu negara mempunyai sistem pendidikan yang baik, maka dari sistem itulah akan melahirkan tenaga kerja yang baik. Hal ini yang menyebabkan pendidikan memiliki dimensi yang kompleks.

Pentingnya pembelajaran matematika pada tingkat SMP tentang satuan pendidikan dasar dan menengah ialah memberikan bekal ilmu kepada peserta didik, menumbuhkan kemampuan berpikir untuk memecahkan masalah. Namun pada kenyataannya, pembelajaran matematika

lebih menekankan pada ke-tercapaian target materi menurut kurikulum atau menurut buku yang dipakai sebagai buku wajib, bukan pada pemahaman materi yang dipelajari dan peningkatan keterampilan berpikir siswa. Padahal salah satu kecakapan hidup (*life skill*) yang perlu dikembangkan melalui proses pendidikan adalah keterampilan berpikir.

Namun perlu disadari bahwa pelajaran matematika cenderung dipandang sebagai mata pelajaran yang kurang diminati atau kalau bisa dihindari oleh sebagian besar siswa karena pelajaran matematika dianggap sulit untuk dipelajari. Kreativitas seorang guru dalam mengajarkan matematika menjadi faktor penting agar matematika menjadi mata pelajaran yang menyenangkan dan menarik di dalam kelas. Kreativitas bukanlah suatu bakat tetapi bisa dipelajari dan harus dilatih. Hal yang harus dilakukan oleh seorang guru antara lain menerapkan metode yang sesuai untuk meningkatkan motivasi, aktivitas dan hasil belajar siswa.

Terdapat beberapa metode dan pendekatan pembelajaran yang mem-berdayakan kemampuan berpikir siswa diantaranya adalah metode inkuiri ter-bimbing (*guiding inquiry*).

Menurut Sanjaya (2006), metode inkuiri terbimbing menempatkan guru sebagai fasilitator dimana guru mem-bimbing siswa jika diperlukan. Dalam metode ini, siswa didorong untuk ber-pikir sendiri secara kritis, menganalisis sendiri, sehingga dapat menemukan prinsip umum berdasarkan bahan atau data yang telah disediakan guru. Sampai seberapa jauh siswa dibimbing, ter-gantung pada kemampuannya dan ma-teri yang sedang dipelajari. Guru ber-tindak sebagai penunjuk jalan, ia membantu siswa agar mempergunakan ide, konsep, dan keterampilan yang sudah mereka pelajari sebelumnya untuk mendapatkan pengetahuan yang baru. Hal ini diperkuat oleh Marimuthu, Jusoh dan Ismail (2003) yang menyatakan inkuiri terbimbing merupakan proses aktif yang di dalamnya terlibat pemikiran kritis (*critical thinking*), penyiasatan dan membina pengetahuan sains. Metode inkuiri merupakan salah satu metode pembelajaran yang menitikberatkan kepada siswa dalam proses belajar.

Dalam proses belajar hal-hal yang dikaitkan antara lain motivasi, aktifitas dan hasil belajar. Motivasi menurut Davies (1991: 214) adalah kekuatan tersembunyi di dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk berkelakuan dan bertindak dengan cara yang khas. Kadang kekuatan ini berpangkal pada naluri, kadang pula pada suatu keputu-san yang rasional, tetapi lebih sering la-gi hal itu merupakan perpaduan dari kedua proses tersebut. Motivasi bukan-lah hal yang dapat diamati tetapi meru-pakan hal yang dapat disimpulkan ada-nya karena sesuatu yang dapat kita sak-sikan. Tiap aktivitas yang dilakukan oleh seseorang yang didorong oleh suatu kekuatan yang berasal dari dalam diri seseorang itu, kekuatan pendorong inilah yang disebut motivasi.

Sedangkan menurut Suryabrata (1995:70) menyatakan bahwa motivasi adalah keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk me-lakukan aktivitas-aktivitas tertentu gu-na mencapai suatu tujuan". Motivasi bukanlah hal yang dapat diamati tetapi merupakan hal yang dapat disimpulkan adanya karena sesuatu yang dapat kita saksikan. Tiap aktivitas yang dilakukan oleh seseorang yang didorong oleh suatu kekuatan yang berasal dari dalam diri seseorang itu, kekuatan pendorong inilah yang disebut motivasi.

Menurut Sardiman (1987: 99) ak-tivitas belajar siswa adalah kegiatan siswa selama proses pembelajaran baik fisik maupun nonfisik. Kegiatan terse-but dapat berupa kegiatan bertanya, mengerjakan tugas, berdiskusi, me-nanggapi presentasi, dan lain sebagai-nya. Keaktifan siswa dalam pembe-lajaran akan mengakibatkan interaksi yang baik antara guru dengan siswa maupun antara siswa dengan siswa lainnya. Hal ini akan membuat suasana kelas menjadi lebih kondusif, dimana setiap siswa dapat melibatkan kemam-puannya semaksimal mungkin. Aktivi-tas yang timbul dari siswa akan meng-akibatkan pula terbentuk nya pengeta-huan dan keterampilan yang akan mengarah pada peningkatan hasil be-lajar. hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memper-oleh suatu bentuk perubahan tingkah laku yang relatif menetap. Dalam kegiatan belajar mengajar yang terprogramn dan terkon-trol yang disebut kegiatan pembelajaran atau kegiatan instruksional, tuju-an belajar telah ditetapkan terlebih da-hulu oleh guru. Anak yang berhasil dalam belajar ialah yang berhasil dalam mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan-tujuan instruksional.

Hasil belajar tampak apabila ter-jadi perubahan tingkah laku pada diri siswa, yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan ter-sebut dapat

diartikan apabila terjadi pe-ningkatan dan pengembangan yang le-bih baik dari sebelumnya, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak sopan menjadi sopan, dan sebagainya. Menurut Mulyono (1999 : 37) hasil belajar adalah kemampuan yang di-peroleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang ber-usaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan tingkah laku yang relatif menetap.

Hasil belajar tampak apabila ter-jadi perubahan tingkah laku pada diri siswa, yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan apabila terjadi peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dari sebelumnya, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak sopan menjadi sopan, dan sebagainya. (Hamalik, 2005:1 155).

Tujuan umum dari pembelajaran inkuiri adalah untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir intelektual dan keterampilan lainnya seperti mengajukan pertanyaan dan ke-terampilan menemukan jawaban yang berawal dari keingin tahaun mereka. Dari pendapat tersebut, dapat disim-pulkan bahwa metode inkuiri terbim-bing dapat memberdayakan kemam-puan berpikir siswa. Penggunaan meto-de pembelajaran inkuiri terbimbing da-pat meningkatkan kreatifitas berpikir siswa sehingga aktivitas, motivasi, dan hasil belajar siswa pun turut meningkat.

Peningkatan aktivitas siswa dapat dilihat melalui bagaimana siswa meng-amati penjelasan dari guru, menger-jakan LKK, mempersentasikan atau memperhatikan pesentasi hasil diskusi, bertanya atau menanggapi persentasi ha-sil diskusi, serta menjawab atau ber-tanya pada guru. Sedangkan pening-katan motivasi belajar siswa dapat dilihat dan diukur menggunakan ang-ket, dimana angket tersebut berisi pertanyaan-pertanyaan seputar keter-tarikan siswa dalam mempelajari mate-matika sehingga

siswa merasa termo-tivasi mengikuti KBM di kelas. Dan peningkatan hasil belajar siswa dapat diukur melalui LKK, seberapa besar nilai ketuntasan siswa dalam menjawab soal-soal yang terdapat dalam LKK.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dilakukan penelitian untuk mene-rapkan pengaruh metode yang lebih efektif untuk meningkatkan kemam-puan berpikir siswa pada materi tertentu pelajaran matematika dengan judul “Pengaruh Penerapan Metode In-kuiri Terbimbing Terhadap Motivasi, Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa”.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, rumusan ma-salah pada penelitian ini adalah (1) Apakah ada pengaruh Metode Inkuiri Terbimbing terhadap motivasi belajar siswa?, (2) Apakah ada pengaruh Me-tode Inkuiri Terbimbing terhadap akti-vitas belajar siswa?, dan (3) Apakah ada pengaruh Metode Inkuiri Terbim-bing terhadap hasil belajar siswa?

Berdasarkan latar belakang dari ru-musan masalah yang telah dikemuka-kan maka tujuan penelitian ini adalah untuk (1) Mengetahui pengaruh pene-rapan Metode Inkuiri Terbimbing ter-hadap motivasi belajar siswa, (2) Me-ngetahui peng aruh penerapan Metode Inkuiri Terbimbing terhadap aktivitas belajar siswa, dan (3) Mengetahui pe-ngaruh penerapan Metode Inkuiri Ter-bimbing terhadap hasil belajar siswa.

METODE PENELITIAN

Desain yang digunakan dalam pene-litian ini adalah *one group post-test only design*. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu karena peneliti tidak dapat mengendalikan se-mua variabel yang mungkin berpenga-ruh terhadap variabel yang diteliti.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII semester genap SMP Negeri 3 Gadingrejo tahun pelajaran 2012/2013 sebanyak 254 siswa. Oleh karena itu, pengambilan sampel dilakukan dengan mengambil satu kelas secara

random sebagai kelas eksperimen. Kelas yang terpilih menjadi sampel penelitian ini adalah kelas VIII-C yang berjumlah 35 siswa.

Variabel terikat di dalam penelitian ini adalah motivasi, aktivitas dan hasil belajar matematika. Penelitian ini hanya menggunakan satu kelompok eksperimen yaitu kelompok siswa yang mendapatkan perlakuan pembelajaran inkuiri terbimbing. Tes hasil belajar dilakukan setelah kelompok eksperimen mendapat perlakuan pembelajaran menggunakan metode *inkuiri terbimbing*. Tes hasil belajar di dalam penelitian ini dilaksanakan sebanyak satu kali.

Adapun tahapan dalam penelitian ini terdiri dari tahap perencanaan (membuat RPP, menyusun LKK, membuat lembar observasi aktivitas siswa dan soal tes), tahap pelaksanaan, dan kegiatan penutup. Data yang diperoleh dalam penelitian ini terdiri dari data motivasi belajar matematika, data aktivitas belajar matematika, dan data hasil belajar matematika siswa.

Untuk data motivasi belajar matematika siswa diperoleh berdasarkan lembar angket. Dalam angket ini terdapat indikator-indikator pembelajaran yaitu frekuensi kegiatan belajar, keuletan dan keuletan dalam belajar, metepatan dan keuletan pada tujuan belajar, kemampuan dan sikap dalam mempertahankan pendapat, mencari dan memecahkan masalah serta soal-soal. Aktivitas belajar matematika siswa diperoleh dari observasi. Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi di dalam penelitian ini dibuat dalam bentuk lembar observasi yang bertujuan untuk mengamati aktivitas siswa selama pembelajaran menggunakan metode inkuiri terbimbing. Kemudian untuk hasil belajar matematika siswa diperoleh berdasarkan hasil tes. Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes berbentuk essay.

Ada beberapa kriteria yang harus dipenuhi agar instrumen penelitian yang digunakan mendapatkan data yang akurat,

yaitu validitas, reliabilitas, daya beda, dan taraf kesukaran. Kemudian untuk teknik analisis data nya menggunakan uji normalitas dan uji proporsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan penelitian selama satu bulan dan dilakukan tes dengan menggunakan angket motivasi siswa didapatkan hasil data motivasi siswa yang disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Data Motivasi Belajar Siswa

N	MT	MR	x_{\min}	x_{\max}	\bar{x}	S
35	30	5	52	78	70,87	5,85

Keterangan :

- N = Banyak siswa,
- x_{\min} = Skor terendah,
- MT = Banyak siswa motivasi tinggi,
- x_{\max} = Skor tertinggi,
- MR = Banyak siswa motivasi rendah,
- \bar{x} = Rata-rata skor,
- S = Simpangan baku

Dari Tabel 1 terlihat bahwa rata-rata skor motivasi siswa di atas batas minimal skor (batas antara skor motivasi tinggi dan motivasi rendah), siswa motivasi tinggi (65) yaitu 70,87 dengan simpangan baku 5,85 dari 35 siswa. Setelah itu dilakukan uji normalitas untuk mengetahui apakah data motivasi siswa berdistribusi normal atau tidak.

Berdasarkan hasil perhitungan uji normalitas diperoleh nilai $\chi^2_{hitung} = 6,923$ dan $\chi^2_{tabel} = 12,6$. Karena $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$, maka H_0 diterima. Hal ini dapat disimpulkan bahwa data motivasi siswa berdistribusi normal dan selanjutnya dapat dilakukan uji proporsi untuk pengujian hipotesis.

Perhitungan uji proporsi diperoleh nilai $z_{hitung} = 2,161$ dan $z_{tabel} = 1,64$ dengan taraf nyata 5%, maka H_0 ditolak karena $z_{hitung} \geq z_{tabel}$. Jadi, dari hasil uji tersebut dapat disimpulkan bahwa metode inkuiri

terbimbing berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa.

Selanjutnya data aktivitas belajar siswa diambil ketika proses belajar berlangsung yaitu dengan adanya observer yang mengamati kegiatan siswa secara langsung dan didapatkan pengolahan data aktivitas siswa yang disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Data Aktivitas Belajar Siswa

N	A	TA	x_{\min}	x_{\max}	\bar{x}	S
35	30	5	41,15	97,9	75,10	13,85

Keterangan:

- N = banyak siswa,
- x_{\min} = skor terendah,
- A = banyak siswa aktif,
- x_{\max} = skor tertinggi,
- TA = banyak siswa tidak aktif,
- \bar{x} = rata-rata skor,
- s = simpangan baku

Dari Tabel 2 terlihat bahwa rata-rata skor aktivitas siswa di atas batas minimal skor siswa aktif (65) yaitu 75,10 dengan simpangan baku 13,85 dari 35 siswa. Setelah itu dilakukan uji normalitas untuk mengetahui apakah data aktivitas siswa berdistribusi normal atau tidak. Berdasarkan hasil perhitungan uji normalitas diperoleh nilai $\chi^2_{hitung} = 7,805$ dan $\chi^2_{tabel} = 12,6$. Karena $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$, maka H_0 diterima. Hal ini dapat disimpulkan bahwa data aktivitas siswa berdistribusi normal dan selanjutnya dapat dilakukan uji proporsi untuk pengujian hipotesis.

Perhitungan uji proporsi diperoleh nilai $z_{hitung} = 2,091$ dan $z_{tabel} = 1,64$ dengan taraf nyata 5%, maka H_0 ditolak karena $z_{hitung} \geq z_{tabel}$. Jadi, dari hasil uji tersebut dapat disimpulkan bahwa metode inkuiri terbimbing berpengaruh terhadap aktivitas belajar siswa.

Setelah dilakukan penelitian selama satu bulan dan dilakukan tes dengan menggunakan soal tes hasil belajar siswa didapatkan data hasil belajar siswa yang disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Skor Tertinggi, Skor Terendah, Rata-Rata Skor, dan Simpangan Baku Hasil Belajar

x_{\min}	x_{\max}	\bar{x}	S
10,60	97,11	69,71	19,49

Berdasarkan data pada Tabel 3, diketahui bahwa rata-rata skor hasil belajar matematika siswa pada materi operasi aljabar, yakni 69,71 dengan simpangan baku 19,49. Selanjutnya dilakukan uji normalitas sebagai uji pra-syarat untuk pengujian hipotesis.

Sedangkan hasil perhitungan uji normalitas diperoleh nilai $\chi^2_{hitung} = 8,704$ dan $\chi^2_{tabel} = 12,6$. Karena $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$, maka H_0 diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa data hasil belajar matematika siswa berdistribusi normal.

Perhitungan uji proporsi diperoleh nilai $z_{hitung} = 1,837$ dan $z_{tabel} = 1,64$ dengan taraf nyata 5%, sehingga H_0 ditolak karena $z_{hitung} \geq z_{tabel}$. Jadi, dari hasil uji tersebut dapat disimpulkan bahwa metode inkuiri terbimbing berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis, diperoleh bahwa persentase siswa yang motivasinya tinggi adalah 70,87 % dan siswa aktif adalah 86,12%. Dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa motivasi dan aktivitas belajar siswa memenuhi kriteria keefektifan pembelajaran. Selain itu, diperoleh bahwa persentase ketuntasan hasil belajar siswa juga memenuhi keefektifan pembelajaran, yaitu 65,00%. Dalam memperoleh data motivasi siswa digunakan angket yang terdiri atas 20 pertanyaan, tiap pertanyaan berisi 3 alternatif jawaban. Setiap alternatif jawaban mempunyai butir-butir penilaian

yang berbeda. Untuk jawaban a terdapat poin 1, untuk jawaban b terdapat poin 3 dan sedangkan untuk jawaban c terdapat 5 poin. Dari keseluruhan siswa yang telah menjawab angket secara jujur telah didapatkan hasil 70,87 % yang motivasinya tinggi. Dari 35 siswa yang terdapat 30 siswa yang motivasinya tinggi sedangkan 5 siswa motivasinya rendah.

Pembelajaran menggunakan metode *Inkuiri Terbimbing* pada penelitian ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dari pengalamannya sendiri dengan melakukan pembelajaran yaitu melalui tugas diskusi yang tertuang dalam LKK.

Selanjutnya, siswa mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas dan siswa lain diberi kesempatan untuk menanggapi, sehingga terjadi lagi proses saling bertukar pengetahuan yang dapat menambah pengalaman belajar siswa. Dalam hal ini, persentase rata-rata keaktifan siswa dalam berdiskusi saat melakukan kegiatan belajar adalah 76,39%, persentase rata-rata keaktifan siswa dalam mempresentasikan hasil atau menanggapi presentasi adalah 43,75% sedangkan persentase rata-rata keaktifan siswa dalam memperhatikan presentasi adalah 75,35%. Rendahnya persentase keaktifan siswa dalam mempresentasikan hasil atau menanggapi presentasi adalah karena kesempatan siswa untuk menanggapi presentasi dibatasi hanya perwakilan kelompoknya saja, yaitu salah satu siswa dari kelompok tersebut mengingat banyaknya siswa yang ingin menanggapi presentasi sedangkan waktunya sangat terbatas. Oleh karena itu, pada pelaksanaannya kesempatan yang merata diberikan kepada semua kelompok untuk berpendapat melalui salah satu dari perwakilan kelompok.

Penyebab lain rendahnya keaktifan siswa dalam mempresentasikan hasil diskusi atau menanggapi presentasi adalah ada kelompok yang nonaktif dalam menanggapi presentasi. Mereka hanya mendengarkan saja dan selalu menyetujui pendapat kelompok yang sedang

berpresentasi di saat materi yang disampaikan sama dengan materi diskusi yang mereka lakukan. Demikian juga saat kelompok lain yang mempresentasikan hasil diskusi dengan materi yang berbeda dengan kelompok mereka. Hal ini dimungkinkan karena siswa dalam kelompok tersebut malu dan tidak berani untuk menyampaikan pendapat mereka. Tentu saja hal ini menjadi perhatian khusus dengan pemberian motivasi kepada kelompok tersebut.

Selanjutnya, pada pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode *Inkuiri Terbimbing* ini lebih mengedepankan aspek berpikir secara mandiri, tanggung jawab terhadap kelompok, bekerjasama, saling bertukar pengetahuan dengan kelompok lain dan dapat saling melengkapi hasil diskusi. Hal-hal tersebut membuat siswa lebih memahami materi yang dipelajari, karena siswa benar-benar memahami tidak hanya dari diskusi kelompok dan penjelasan guru saja, tetapi juga dari presentasi kelompok lain. Hal tersebut juga membuat pemahaman siswa terhadap materi lebih baik karena melalui investigasi yang telah mereka lakukan membuat siswa terlatih untuk selalu menggunakan keterampilan pengetahuannya dalam menemukan solusi masalah yang mereka hadapi. Dengan demikian, pengetahuan belajar dapat tertanam dalam waktu yang lebih lama sehingga siswa mendapatkan hasil belajar yang baik, yaitu 75,00% siswa tuntas belajar.

Di balik pencapaian tersebut, ada beberapa siswa yang nilai hasil belajarnya sangat jauh dari yang diharapkan. Misalnya saja ada siswa yang memperoleh nilai hanya 10,60. Hal tersebut tidak sebanding dengan pencapaian rata-rata nilai hasil belajar siswa yaitu 69,71. Berdasarkan penilaian hasil belajar dari lembar jawaban siswa, diketahui bahwa siswa yang belum memperoleh ketuntasan belajar, mereka belum bisa memahami permasalahan dengan baik serta belum memiliki kemampuan prasyarat yang cukup.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa pembelajaran menggunakan Metode *Inkuiri Terbimbing* memiliki banyak keunggulan. Selain motivasi, aktivitas dan hasil belajar yang tinggi, penerapan model ini juga dapat mengasah kemampuan berkomunikasi siswa sehingga siswa akan lebih berani mengungkapkan pendapat. Hal tersebut karena siswa diberi kesempatan dan kepercayaan penuh oleh guru untuk saling berbagi hasil diskusi kelompok dan melakukan pemikiran yang kritis di dalam kelompoknya.

Pembelajaran menggunakan metode *Inkuiri Terbimbing* mendorong siswa berpikir bahwa kesulitan itu dapat dijadikan sebagai tantangan. Hal ini dapat diketahui dari pengamatan selama pembelajaran, yaitu siswa tampak antusias menjawab persoalan dan mengisi LKK, memahami konsep, dan menarik kesimpulan dengan cara berdiskusi di dalam kelompoknya. Siswa pun saling tolong-menolong dan bekerja sama agar dapat menyelesaikan tugas diskusi kelompok tepat pada waktunya.

Keaktifan siswa juga dapat dilihat pada saat presentasi. Sebelum melakukan presentasi, setiap kelompok mengecek kembali hasil diskusi dan antusias menjelaskan kepada teman sekelompoknya yang belum memahami konsep dan persoalan di dalam LKK. Saat presentasi, kelompok yang melakukan presentasi menerima tanggapan dari kelompok lain dan membetulkan kesimpulan yang salah. Dalam hal ini, peran guru sangat penting untuk memberikan semangat dan mampu mengelola kelas agar timbul pemerataan bagi setiap siswa untuk berpendapat dan mengantisipasi perubahan suasana kelas yang dapat mengubah kegiatan belajar menjadi tidak efektif.

Selanjutnya, pelaksanaan evaluasi di akhir pembelajaran sangat menentukan tercapainya tujuan pembelajaran. Hal ini karena pada saat pelaksanaan evaluasi siswa dan guru secara bersama-sama

mengevaluasi pelaksanaan diskusi, menegaskan kembali kesimpulan diskusi, dan mengerjakan serta membahas latihan soal-soal. Soal yang belum selesai dikerjakan siswa karena waktu sudah habis, dapat dijadikan pekerjaan rumah (PR) yang nantinya akan dibahas bersama-sama pada pertemuan berikutnya.

Mengenai waktu pembelajaran, hal ini memang harus diperhatikan pada pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode *Inkuiri Terbimbing* karena siswa memerlukan waktu yang cukup lama untuk menyesuaikan diri menggunakan model pembelajaran yang dianggap siswa masih baru, terlihat pada awal pembelajaran siswa masih bingung mengikuti langkah-langkah Model pembelajaran ini. Ada beberapa siswa yang diam saja bahkan ada yang melakukan aktivitas yang tidak relevan dengan pembelajaran ini, seperti mengobrol dan bermain-main di saat mereka yang seharusnya melakukan diskusi di dalam kelompoknya.

Setelah dilakukan pendekatan kepada mereka, dapat diketahui bahwa mereka sebenarnya bingung untuk melakukan investigasi berdasarkan petunjuk LKK. Hal ini dikarenakan siswa sudah terbiasa belajar hanya dengan mendengar penjelasan guru. Keadaan tersebut membuat siswa sering bertanya sehingga peneliti harus memonitor, mengatur, dan mengontrol diskusi siswa dengan waktu yang cukup lama yang membuat waktu pelaksanaan evaluasi harus tertunda di pertemuan berikutnya karena waktu jam pelajaran sudah habis.

Tidak terbiasanya siswa dalam pembelajaran menggunakan metode *Inkuiri Terbimbing* juga membuat kesadaran siswa untuk berdiskusi masih kurang sehingga ada beberapa siswa yang hanya mengandalkan temannya. Akan tetapi pada pertemuan-pertemuan selanjutnya, proses pembelajaran dapat membaik karena siswa sudah mulai terbiasa dengan model pembelajaran ini. Siswa sudah tidak terlalu sering bertanya karena mereka mulai aktif berdiskusi untuk menyelesaikan tugas

investigasi yang terdapat di dalam LKK. Siswa juga sudah bisa menggunakan sumber buku lain sebagai referensi untuk membantu menyelesaikan tugasnya.

SIMPULAN

Pembelajaran dengan Metode Inkuiri Terbimbing menekankan dua hal penting yaitu penyajian konsep matematika harus dikaitkan dengan permasalahan nyata yang dekat dengan kehidupan siswa dan siswa diberikan kesempatan untuk mengkonstruksi sendiri konsep tersebut. Hal tersebut dapat: (1) Memotivasi siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran yang ditunjukkan dengan persentase siswa yang motivasinya tinggi sebanyak 70,87%, (2) Menumbuhkan keaktifan positif terhadap pembelajaran yang ditunjukkan dengan persentase siswa aktif sebanyak 75%, dan (3) Membantu siswa dalam memahami konsep matematika yang ditunjukkan dengan persentase hasil belajar siswa sama dengan 70%.

Dengan demikian metode inkuiri terbimbing berpengaruh terhadap motivasi, aktivitas, dan hasil belajar matematika siswa di SMP N 3 Gadingrejo.

DAFTAR PUSTAKA

Davies. 1999. *Integrasi dan Motivasi Belajar*. Eka. Cipta. Bandung.

Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. PT Bumi Aksara. Jakarta

Marimuthu, Tangavelo, Jusoh Azman dan Ismail. Rodziah (2003). Amalan Dan Masalah Pelaksanaan Strategi Inkuiri Penemuan Di Kalangan Guru Pelatih Sains Semasa Praktikum: Satu Kajian Kes. *Jurnal Pendidikan*. Maktab Perguruan Sultan Abdul Halim. Diakses 2 Desember 2010 dari <http://www.ipbl.edu.my/inter/penyelidikan/seminarpapers/2003/thangaveloMPSAHkk.pdf>.

Mulyono. 1991. *Strategi Belajar Mengajar*. Depdikbud. Jakarta

Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran berorientasi Standar Proses Pembelajaran*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.

Sardiman, A. M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Suryabrata. 1995. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Alfabeta. Bandung